**Empiricism Journal**
https://journal-center.litpam.com/index.php/empiricism
email: empiric.journal@gmail.com

Vol. 6, No 4, Dec. 2025
e-ISSN: 2745-7613
pp. 2063-2072

# Romantisme, Ideologi, dan Perkawinan dalam Organisasi IMM Nusa Tenggara

**Fikran*, Syukri**
[12]Program Studi Hukum Keluarga Islam, Univeristas Islam Negeri (UIN) Mataram,
Jalan Gajah Mada No. 100, Jempong Baru, Kota Mataram, Prov. Nusa Tenggara Barat
Email Korespondensi: *240402023.mhs@uinmataram.ac.id*

Artikel ini mengkaji praktik romantisme dan pernikahan dalam lingkungan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) NTB sebagai fenomena sosial yang sarat nilai ideologis. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, untuk menjawab pertanyaan penelitian Pertama, bagaimana Ideologi antara kader IMM Nusa Tenggara barat membentuk relasi romantasisme, Kedua bagaimana tantangan hubungan romantisisme sama kader IMM di Nusa Tenggara Barat. Tulisan ini mengeksplorasi bagaimana relasi antar anggota, khususnya antara immawan dan immawati, dipandu oleh semangat dakwah, ideologi Islam berkemajuan, serta komitmen terhadap nilai-nilai keorganisasian Muhammadiyah. Romantisme dalam IMM NTB tidak dilihat sebagai relasi emosional bebas, melainkan sebagai alat untuk memperkuat solidaritas gerakan dan proses kaderisasi. Pernikahan diposisikan sebagai puncak kematangan ideologis, simbol regenerasi nilai, dan perwujudan dakwah dalam ruang domestik. Namun, dinamika ini juga menghadapi tantangan seperti benturan antara idealisme dan realita sosial, serta risiko eksklusivisme internal. Artikel ini menunjukkan bahwa relasi personal dalam IMM NTB merupakan refleksi dari dialektika antara ideologi, budaya, dan pengalaman individu, serta menjadi medan penting pembentukan identitas kader sebagai agen perubahan sosial.

**Kata Kunci**: IMM, Dakwah, Ideologi, Kaderisasi, Pernikahan, Romantisme.

# *Romanticism, Ideology, and Marriage within the IMM Organization of West Nusa Tenggara*

***Abstract***

This article examines the practices of romantic relationships and marriage within the Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) of West Nusa Tenggara (NTB) as a social phenomenon imbued with ideological values. Using a descriptive qualitative approach, this study seeks to address two main research questions: first, how the ideology embraced by IMM cadres in West Nusa Tenggara shapes romantic relationships; and second, what challenges are encountered in romantic relationships among IMM cadres in the region. The article explores how interpersonal relations among members particularly between immawan and immawati are guided by the spirit of dakwah, the ideology of Progressive Islam (Islam Berkemajuan), and a commitment to Muhammadiyah's organizational values. Romantic relationships within IMM NTB are not perceived as free or purely emotional engagements but rather as instruments for strengthening movement solidarity and the cadre formation process. Marriage is positioned as the culmination of ideological maturity, a symbol of value regeneration, and the manifestation of dakwah within the domestic sphere. However, these dynamics also face challenges, including tensions between ideological idealism and social realities, as well as the risk of internal exclusivism. This article demonstrates that personal relationships within IMM NTB reflect a dialectical interaction between ideology, organizational culture, and individual experience, and constitute an important arena for shaping cadres' identities as agents of social change.

Keywords: IMM, dakwah, ideology, cadre formation, marriage, romanticism

**How to Cite:** Fikran, F. ., & Syukri, S. (2025). Romanticism, Ideology, and Marriage within the IMM Organization of West Nusa Tenggara. *Empiricism Journal*, *6*(4), 2063-2072. https://doi.org/10.36312/26nvew87

. https://doi.org/10.36312/26nvew87

Copyright© 20xx, Fikran & Syukri
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

## PENDAHULUAN

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) berperan bukan hanya sebagai organisasi kaderisasi intelektual dan keagamaan, melainkan juga sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai kultural dibangun dan dikembangkan. Dalam lingkungan IMM NTB, kader tidak hanya dibentuk sebagai pemikir dan aktivis, tetapi juga sebagai individu yang menginternalisasi nilai-nilai tertentu dalam kehidupan pribadinya, termasuk dalam aspek romantisme dan pernikahan. Nilai-nilai ini berakar pada visi IMM sebagai gerakan dakwah, sosial, dan

intelektual berlandaskan prinsip Islam berkemajuan (Faizah, 2020). Di antara budaya internal IMM NTB, dikenal slogan tidak resmi "Cintailah Immawatimu, Sempurnalah Immawanmu". Ungkapan ini bukan sekadar candaan, melainkan mencerminkan pandangan serius tentang pentingnya relasi antaranggota yang sejalan dengan nilai-nilai ideologis organisasi. Slogan ini mengekspresikan semangat romantisme yang diarahkan dalam kerangka keagamaan, sekaligus menekankan pentingnya keselarasan dalam iman, pemikiran, dan perjuangan hidup (Rahman, 2020).

Romantisme yang berkembang dalam IMM NTB tidak dipahami sebagai hubungan bebas sebagaimana tren budaya populer, melainkan sebagai relasi yang terikat dalam semangat perjuangan bersama. Cinta di lingkungan IMM NTB dipandang sebagai media untuk memperkuat gerakan dakwah dan memperkokoh cita-cita perjuangan. Oleh karena itu, pemilihan pasangan seringkali menjadi keputusan yang berbasis pada kesamaan ideologi dan komitmen perjuangan (Hidayatullah, 2020). Dalam kenyataannya, pandangan tentang romantisme ini sering kali mendorong para kader untuk menikah di usia muda dibandingkan mahasiswa pada umumnya. Pernikahan dipandang sebagai penyempurna misi hidup kader dan dianggap sebagai bentuk penyempurnaan iman sebagaimana ajaran Islam. Pola ini berkontribusi dalam membangun kader IMM NTB yang tidak hanya matang secara intelektual, tetapi juga stabil secara emosional dan social (Hasan, 2020). Meski begitu, romantisme dan pernikahan di lingkungan IMM NTB tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tuntutan sosial internal, nilai-nilai normatif organisasi, serta idealisme pribadi kadangkala menimbulkan konflik batin. Tidak semua hubungan berakhir di pelaminan, sebab perbedaan komitmen dakwah, visi hidup, atau ketidakselarasan nilai seringkali menjadi faktor kegagalan hubungan.(Nurul, 2020). Kajian mengenai relasi romantisme dan pernikahan di organisasi keagamaan seperti IMM NTB menjadi penting untuk memahami bagaimana ideologi dan identitas kader dibentuk melalui hubungan personal. Beberapa penelitian menegaskan bahwa organisasi keagamaan memainkan peran dalam mempengaruhi pilihan pasangan, nilai keluarga, dan gaya hidup anggotanya (Marlina, 2019).

Fenomena ini nyata terlihat di IMM NTB, dengan adanya kecenderungan untuk memilih pasangan dari lingkungan internal organisasi. Selain menjadi ekspresi ideologi, praktik romantisme dan pernikahan dalam IMM NTB juga mencerminkan respons terhadap modernitas. IMM berupaya menggabungkan nilai tradisional Islam dengan tuntutan modern seperti kesetaraan gender, komunikasi yang egaliter, serta penghargaan terhadap hak individu dalam hubungan. Meski tidak selalu berjalan mulus, proses ini membuka ruang bagi kader untuk merumuskan identitas diri mereka di tengah perubahan zaman (Andini, 2021). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana romantisme dan pernikahan dipraktikkan dalam komunitas IMM NTB, bukan hanya sebagai urusan pribadi, tetapi sebagai bagian dari dialektika antara ideologi organisasi, realitas sosial, dan pengalaman individu. Relasi cinta dan keluarga di IMM bukan sekadar persoalan emosional, melainkan bagian integral dari pembentukan karakter kader sebagai agen perubahan (Aziz, 2021).

Dalam kajian ini, penulis menempatkan diri sebagai pengamat sekaligus partisipan dalam dinamika internal IMM NTB. Posisi ini memungkinkan pemahaman kontekstual yang lebih mendalam terhadap simbolisme, wacana, serta praktik romantisme dan pernikahan yang berkembang dalam organisasi. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung menyoroti aspek kaderisasi dan ideologi secara umum, tulisan ini secara spesifik menggali bagaimana relasi personal antara immawan dan immawati turut berperan sebagai medium dakwah, mekanisme kaderisasi ideologis, serta ruang negosiasi nilai-nilai modernitas dan Islam berkemajuan. Pendekatan ini sekaligus membuka kemungkinan refleksi kritis terhadap eksklusivitas internal organisasi dan tantangan relasi sosial kader dalam konteks yang lebih luas, sehingga dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada dua pertanyaan penelitian; Pertama, bagaimana Ideologi antara kader IMM Nusa Tenggara barat membentuk relasi romantasisme, Kedua bagaimana tantangan hubungan romantisisme sama kader IMM di Nusa Tenggara Barat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan

kader IMM NTB, baik immawan maupun immawati, yang memiliki pengalaman romantisme dan pernikahan di lingkungan organisasi. Sumber data sekunder berupa dokumentasi internal IMM dan referensi keilmuan yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, serta telaah dokumen. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk menggambarkan pola dan dinamika relasi romantisme dan pernikahan dalam konteks ideologis IMM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Romantisme dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) tidak hadir sebagai relasi bebas tanpa arah, melainkan dikemas dalam balutan nilai keislaman, kesantunan, dan komitmen ideologi Muhammadiyah. Hubungan antara immawan dan immawati dibangun atas dasar kesamaan visi dakwah dan perjuangan, bukan sekadar ketertarikan emosional biasa. Dalam konteks ini, romantisme menjadi alat penyemangat kolektif, yang bukan hanya sekadar perasaan pribadi, melainkan bagian integral dari proyek membangun generasi penerus persyarikatan Muhammadiyah (Arifin, 1997). Relasi romantik yang terjalin di lingkungan IMM NTB dibingkai dengan nilai keadaban Islami yang ketat. Kedekatan emosional antara immawan dan immawati diarahkan pada aktivitas-aktivitas produktif seperti kolaborasi dakwah, kajian intelektual, dan gerakan sosial. Nilai ini mengacu pada prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang tidak hanya diimplementasikan dalam kegiatan sosial, tetapi juga dalam membangun relasi pribadi (A. Abdullah, 1996). Kesadaran ini membuat hubungan mereka tetap berada dalam koridor syar'i dan norma organisasi. Dalam IMM, romantisme dipahami sebagai bentuk energi tambahan untuk memperkuat motivasi dalam berjuang, bukan sebagai gangguan dalam gerakan.

Hubungan emosional antara anggota IMM seringkali memperdalam komitmen mereka terhadap nilai-nilai keislaman dan ideologi Muhammadiyah, karena merasa memiliki teman seperjuangan yang berbagi visi dan cita-cita (Mulkhan, 2000). Ini memperlihatkan bagaimana IMM NTB mampu membangun relasi personal yang tetap sinkron dengan arah gerakan organisasi. Penting dicatat bahwa romantisme di IMM NTB bukan hanya tentang kedekatan dua individu, melainkan juga tentang membangun kolektivitas emosi dalam komunitas dakwah. Dalam tradisi Muhammadiyah, romantisme kolektif ini memperkuat rasa solidaritas, memperdalam ukhuwah Islamiyah, dan menggerakkan energi sosial untuk perubahan (Nashir, 2010). Hubungan personal ini, ketika disalurkan secara benar, menjadi modal sosial yang memperkaya jaringan perjuangan IMM di berbagai sektor. Sejalan dengan prinsip *tajdid* (pembaruan) dalam Muhammadiyah, relasi emosional ini juga diarahkan untuk memotivasi pembaruan cara berpikir dan beraktivitas dakwah(Burhani, 2016). Immawan dan immawati dituntut untuk mampu menempatkan perasaan sebagai bagian dari tugas suci mereka dalam mencerdaskan umat, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan emosional pribadi. Dengan begitu, IMM NTB menjaga agar setiap dinamika hubungan internalnya tetap dalam rel yang produktif dan bermakna bagi gerakan. Dengan pengelolaan romantisme yang terarah, IMM NTB membuktikan bahwa ikatan emosional dapat menjadi kekuatan strategis dalam membangun generasi dakwah yang militan, visioner, dan beradab (Syamsuddin, 1999). Pengalaman-pengalaman personal antar anggota justru menjadi kekayaan budaya organisasi, mempererat ikatan solidaritas, dan memperkuat komitmen terhadap visi besar Muhammadiyah dalam membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

### Ideologi Cinta: Dakwah sebagai Basis Relasi

Dalam organisasi seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), cinta tidak hanya dilihat sebagai hubungan emosional antara dua orang, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari misi dakwah Islam. Cinta di sini dipahami sebagai ekspresi komitmen terhadap nilai-nilai Muhammadiyah, terutama dalam upaya untuk mengembangkan Islam yang progresif. Bagi immawan yang mencintai immawati, perasaan itu tidak hanya terbatas

pada individu tersebut, tetapi juga pada semangat untuk memperkuat visi dakwah bersama. Dengan demikian, hubungan antara immawan dan immawati IMM NTB seharusnya mencerminkan penguatan misi dakwah ini (M. Sulaiman, 2020) Relasi yang ideal antara immawan dan immawati NTB dalam perspektif IMM menekankan nilai-nilai kolektif, di mana keduanya tidak hanya bertanggung jawab untuk memperkuat hubungan pribadi, tetapi juga untuk kemajuan dakwah secara keseluruhan. Keluarga yang dibangun dalam kerangka dakwah diharapkan dapat menjadi medium untuk melanjutkan cita-cita besar Muhammadiyah, dengan memprioritaskan prinsip-prinsip Islam yang berkemajuan, yakni Islam yang berkontribusi positif pada perubahan sosial dan kesejahteraan umat. Dalam konteks ini, hubungan pasangan dilihat bukan hanya sebagai penyatuan dua individu, tetapi sebagai penyatuan visi untuk menciptakan perubahan yang lebih besar di masyarakat (Rahman, 2020).

Selain itu, dalam hubungan antara immawan dan immawati IMM NTB, cinta berfungsi sebagai alat untuk memperkuat orientasi kolektif. Keduanya diharapkan untuk saling mendukung dalam peran dakwah mereka, baik di lingkungan kampus maupun dalam masyarakat lebih luas. Peran ini meliputi penguatan aktivitas dakwah, pengembangan diri, dan kontribusi kepada masyarakat, yang semua itu berfokus pada kemajuan umat Islam. Dengan demikian, hubungan antara immawan dan immawati IMM NTB menjadi lebih dari sekedar hubungan pribadi; ia menjadi kekuatan sosial yang mendorong perubahan dan kemajuan dalam skala yang lebih luas. Oleh karena itu, ideologi cinta dalam IMM NTB menempatkan hubungan pribadi dalam kerangka dakwah sebagai elemen yang saling memperkuat. Cinta bukan hanya sekedar hubungan emosional atau keinginan untuk berbagi kebahagiaan, melainkan juga bagian dari upaya kolektif untuk memajukan Islam dan membawa perubahan sosial yang lebih baik. Dalam hal ini, setiap pasangan dalam IMM diharapkan dapat merealisasikan nilai-nilai dakwah tersebut dalam kehidupan rumah tangga mereka, yang akhirnya akan memperkuat gerakan dakwah yang lebih luas yang diusung oleh Muhammadiyah. Pada akhirnya, relasi dalam IMM NTB menjadi contoh nyata tentang bagaimana cinta dapat menjadi dasar dari perubahan sosial yang lebih besar. Dengan menjadikan dakwah sebagai inti hubungan pribadi, setiap individu diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap masyarakat. Hal ini menunjukkan bagaimana IMM NTB memandang cinta tidak hanya sebagai emosi pribadi, tetapi sebagai kekuatan sosial yang dapat membawa dampak positif bagi umat Islam dan dunia secara keseluruhan (Fathoni, 2018).

**Nikah sebagai Puncak Kematangan Kader**

Pernikahan bagi kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) bukan hanya sekadar langkah menuju pembentukan keluarga, tetapi juga dipandang sebagai simbol kematangan emosional, ideologis, dan sosial seorang individu. Dalam konteks IMM NTB, ungkapan “menyempurnakan setengah agama” mengandung makna yang lebih dalam, yakni pernikahan harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang tidak hanya terkait dengan dimensi spiritual, tetapi juga nilai-nilai sosial dan kemajuan yang sejalan dengan perjuangan Muhammadiyah. Oleh karena itu, pernikahan menjadi bagian penting dari perjalanan seorang kader dalam memperjuangkan idealisme yang lebih luas, termasuk dalam aspek keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya soal memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga terkait dengan komitmen terhadap perjuangan yang lebih besar (Arif, 2019). Bagi kader IMM NTB, pernikahan dianggap sebagai langkah lanjutan dari proses pembelajaran yang lebih komprehensif, di mana pasangan diharapkan mampu membawa nilai-nilai perjuangan Muhammadiyah dalam kehidupan keluarga mereka. Pernikahan dianggap sebagai wadah untuk memperkokoh komitmen ideologis dalam membangun keluarga yang tidak hanya islami, tetapi juga progresif, modern, dan berkemajuan. Dengan demikian, pernikahan menjadi sarana untuk memperjuangkan idealisme yang diusung oleh Muhammadiyah, yakni menciptakan keluarga yang sejalan dengan tuntunan agama dan sekaligus berkemajuan dalam konteks sosial dan budaya (Sidiq, 2020).

IMM NTB memandang bahwa pernikahan adalah bentuk komitmen ideologis yang mengikat dua individu dalam satu tujuan bersama, yang tidak hanya melibatkan urusan pribadi, tetapi juga pengabdian terhadap masyarakat dan organisasi. Para kader diharapkan

dapat mengelola kehidupan rumah tangga mereka dengan nilai-nilai Islam yang progresif, yang mencakup pengelolaan keluarga yang seimbang antara tuntutan agama dan perkembangan zaman. Dengan demikian, pernikahan dalam IMM NTB bukan hanya sekadar hubungan personal, tetapi juga representasi dari kesetiaan kader dalam mengemban misi Muhammadiyah untuk memajukan masyarakat (Dzulfiqar, 2018). Dalam perspektif IMM, pernikahan bukanlah akhir dari sebuah perjalanan, tetapi lebih kepada titik awal untuk melanjutkan pengabdian kepada masyarakat dan organisasi. Pasangan yang menikah diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam menyebarkan nilai-nilai perjuangan Muhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga. Peran ini menunjukkan bahwa pernikahan adalah proses yang mengintegrasikan kehidupan pribadi dengan kehidupan sosial yang lebih luas, sejalan dengan cita-cita perjuangan Muhammadiyah untuk menciptakan masyarakat yang berkemajuan. Dengan demikian, pernikahan bagi kader IMM NTB dianggap sebagai sarana untuk memperkuat ikatan ideologis antara individu dengan organisasi. Melalui pernikahan, kader IMM NTB tidak hanya membentuk keluarga, tetapi juga menguatkan komitmen terhadap misi besar Muhammadiyah. Hal ini mencerminkan bahwa pernikahan dalam IMM NTB bukan sekadar soal memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga merupakan bagian dari perjuangan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berkemajuan (Hidayat, 2017).

**Ruang Sosial: Agenda, Forum, dan Pertemuan**

Forum-forum yang diselenggarakan oleh IMM NTB, seperti Darul Arqam, pengajian, dan Rapat Pimpinan, memainkan peran penting dalam membentuk ruang sosial bagi para immawan dan immawati untuk berinteraksi dalam kerangka dakwah. Interaksi yang terjalin dalam forum-forum tersebut menciptakan kesempatan bagi anggota untuk saling mengenal lebih dekat, tidak hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam memahami gagasan dan pandangan hidup masing-masing. Dinamika ini menciptakan suasana yang mempertemukan berbagai ide serta memfasilitasi saling pemahaman antar individu. Walau demikian, seluruh kegiatan dan pendekatan dalam forum tersebut selalu berada dalam batasan norma-norma kesantunan Islam yang sangat dijaga (Saefullah, 2020). Di dalam ruang sosial ini, tidak hanya gagasan yang dipertemukan, tetapi juga karakter personal masing-masing individu. Interaksi yang terjalin di dalam forum-forum tersebut memperlihatkan pentingnya saling memahami, baik secara intelektual maupun emosional. Setiap pertemuan diharapkan menjadi kesempatan untuk memperkenalkan diri lebih dalam, membangun keakraban, dan mempererat solidaritas antar anggota. Solidaritas yang terbentuk melalui interaksi ini memberikan dampak positif bagi terciptanya komunitas dakwah yang lebih kuat, yang tidak hanya berdasarkan pada prinsip-prinsip agama tetapi juga pada hubungan sosial yang lebih personal (Syahputra, 2018). Namun, interaksi dalam forum-forum ini selalu berada dalam kendali norma kesantunan yang diajarkan dalam Islam. Setiap anggota diingatkan untuk menjaga etika dan akhlak dalam berkomunikasi, yang menjadi fondasi penting dalam setiap pertemuan. Norma kesantunan Islam ini tidak hanya dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang penuh rasa hormat, tetapi juga untuk menjaga agar setiap perbincangan dan diskusi tetap berada dalam koridor yang sesuai dengan ajaran agama (Nursyam, 2017).

Melalui forum-forum ini, para anggota IMM NTB juga memiliki kesempatan untuk saling berbagi gagasan dan visi hidup mereka. Gagasan yang muncul dalam forum tersebut sering kali membahas berbagai topik mulai dari dakwah, sosial, hingga kehidupan sehari-hari. Diskusi-diskusi yang berlangsung menjadi kesempatan bagi anggota untuk memperluas wawasan dan menyerap berbagai pandangan yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa ruang sosial IMM NTB tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berinteraksi secara sosial, tetapi juga sebagai ajang pengembangan pemikiran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan kehidupan (Fauzi, 2021). Pada akhirnya, forum-forum tersebut menjadi fondasi bagi pembentukan karakter dakwah yang lebih inklusif dan humanis. Di dalam ruang sosial IMM NTB, anggota tidak hanya

mengembangkan pemahaman agama, tetapi juga belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama. Proses ini membantu membangun suatu komunitas yang tidak hanya berfokus pada ajaran agama, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial dan moral anggota yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam yang universal (Nasruddin, 2019).

**Tantangan: Antara Idealita dan Realita**

Tantangan dalam pernikahan antar kader dakwah sering kali muncul karena adanya ketegangan antara idealita yang digagas oleh organisasi dan realita dinamika kehidupan pribadi. Walaupun banyak kader yang menjalin hubungan dengan harapan akan membina rumah tangga yang penuh kesucian dan keberkahan, perbedaan karakter dan latar belakang keluarga dapat menjadi faktor penghalang yang signifikan. Seringkali, perbedaan-perbedaan ini tak terhindarkan dan menciptakan tekanan yang sulit dihadapi, meskipun keduanya memiliki visi yang sama dalam dakwah. Tantangan tersebut, pada akhirnya, dapat merusak keharmonisan yang seharusnya dibangun oleh kedua belah pihak dalam perjalanan hidup mereka (Rahman, 2020). Selain itu, dalam beberapa kasus, hubungan antar kader yang berakhir tanpa melangkah ke jenjang pernikahan tidak hanya berdampak pada hubungan pribadi tetapi juga dapat menimbulkan friksi internal dalam organisasi dakwah itu sendiri. Ketegangan ini seringkali muncul ketika anggota organisasi merasa kecewa atau tidak sepenuhnya memahami situasi yang terjadi di luar konteks dakwah. Friksi semacam ini dapat mengganggu keharmonisan dalam organisasi dan bahkan mempengaruhi semangat dakwah yang seharusnya diutamakan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang keseimbangan antara kehidupan pribadi dan peran dalam organisasi menjadi sangat penting (Iqbal, 2014) Akhirnya, tantangan lain yang tak kalah penting adalah bagaimana mengelola harapan ideal dengan realita sosial yang ada di masyarakat. Organisasi dakwah sering kali mengharapkan kadernya untuk menjaga keharmonisan dan keteladanan dalam kehidupan pribadi mereka. Namun, saat muncul ketegangan akibat perbedaan tersebut, tak jarang individu merasa tertekan oleh ekspektasi yang tinggi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi organisasi untuk mencari jalan tengah antara idealita dakwah dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari (Yusri, 2015).

Pembentukan relasi dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) tidak terlepas dari konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat. Immawan, sebagai laki-laki, diharapkan memiliki peran utama sebagai pemimpin dalam rumah tangga dan organisasi, namun dengan pendekatan yang progresif. Sebagai pemimpin, mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam hal administrasi, tetapi juga dalam menciptakan ruang bagi perkembangan anggota lainnya. Sementara itu, immawati, sebagai perempuan, ditempatkan dalam posisi setara, bukan hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai mitra yang aktif dalam dakwah dan kegiatan sosial. Relasi antara immawan dan immawati ini mengilustrasikan dinamika gender yang lebih egaliter, mengedepankan kerja sama yang saling menguatkan dalam menjalankan misi dakwah IMM (R. S. Sugiyanto, 2019) Perubahan dalam peran gender ini mencerminkan penafsiran ulang terhadap norma-norma gender dalam Islam berkemajuan. Sebelumnya, dalam banyak tradisi Islam, peran perempuan seringkali dipandang subordinatif dalam banyak aspek kehidupan sosial dan keagamaan. Namun, dalam konteks IMM NTB, peran perempuan tidak hanya terbatas pada tugas domestik, melainkan juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dalam hal ini, konstruksi gender dalam IMM NTB menunjukkan adanya kesetaraan yang lebih nyata, dengan tujuan bersama untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam yang progresif (A. A, 2020) Kesetaraan peran antara immawan dan immawati tidak hanya terbatas pada relasi dalam dakwah, tetapi juga di ruang sosial dan politik. Kedua belah pihak bekerja sama untuk membangun perubahan yang lebih inklusif dan partisipatif, dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang moderat. Hal ini menciptakan dinamika yang lebih fleksibel, di mana perempuan memiliki peran sentral dalam menentukan arah gerakan sosial, bukan hanya sebagai pendamping pasif. Dengan demikian, relasi antara immawan dan immawati mencerminkan suatu paradigma baru dalam gerakan sosial yang berlandaskan pada keadilan dan keseimbangan gender (Z., M., 2018).

**Perkawinan Kader: Simbol Regenerasi Ideologis**

Perkawinan antara immawan dan immawati dalam konteks organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM NTB) lebih dari sekadar penyatuan dua individu, tetapi juga merupakan sebuah simbol regenerasi ideologi. Melalui perkawinan ini, diharapkan anak-anak yang lahir dari pasangan tersebut akan meneruskan semangat perjuangan IMM NTB, yang berfokus pada dakwah Islam modernis. Hal ini menciptakan sebuah siklus yang terus berlanjut, di mana setiap generasi kader IMM NTB dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap visi dan misi organisasi. Selain itu, pasangan kader IMM NTB menjadi unit keluarga yang tidak hanya bertanggung jawab dalam membangun rumah tangga, tetapi juga berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan komunitas Muslim yang berkemajuan (Madjid, 2004) Dengan demikian, pernikahan di kalangan kader IMM NTB bukan hanya tentang hubungan pribadi antara suami dan istri, tetapi juga bagian integral dari usaha organisasi untuk membentuk generasi penerus yang berkomitmen pada nilai-nilai Islam modernis dan terus melanjutkan dakwah tersebut. Regenerasi ideologi dalam konteks ini berperan sebagai aspek fundamental dalam memelihara keberlanjutan organisasi IMM NTB yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam yang progresif. Oleh karena itu, keluarga kader IMM NTB dapat dianggap sebagai titik awal pembentukan komunitas Muslim yang berkemajuan, yang tidak hanya tumbuh dalam lingkungan sosial, tetapi juga dalam tradisi pemikiran yang lebih luas (Azra, 2002).

Gerakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) tidak hanya melahirkan individu-individu dengan komitmen tinggi terhadap dakwah, tetapi juga pasangan-pasangan yang menjadi tokoh penting dalam organisasi Muhammadiyah dan kontribusi sosial yang lebih luas. Pasangan-pasangan IMM NTB ini telah menunjukkan bahwa cinta, jika dilandasi dengan semangat dakwah, bisa menjadi energi positif yang membangun harmoni dalam kehidupan bersama. Sinergi yang tercipta antara pasangan-pasangan ini tidak hanya terwujud dalam hubungan pribadi mereka, tetapi juga dalam kontribusi mereka kepada masyarakat dan organisasi, menjadikan mereka contoh nyata tentang bagaimana menggabungkan ideologi dan kehidupan rumah tangga secara produktif dan penuh makna (Rahman, 2018). Sebagai simbol dari kekuatan dakwah yang berpadu dengan kehidupan pribadi, pasangan-pasangan IMM NTB ini menunjukkan bahwa romantisme ideologis dapat menjadi landasan bagi pencapaian tujuan sosial yang lebih besar. Mereka memperlihatkan bahwa dalam setiap hubungan dapat tercipta kontribusi yang lebih luas bagi masyarakat melalui kerja-kerja dakwah, sosial, dan pendidikan. Keberhasilan mereka dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis tidak hanya dilihat dari sisi pribadi, tetapi juga dalam kerangka memperkuat dan memperluas gerakan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan yang berperan penting dalam masyarakat Indonesia (Kamil, 2020).

**Nilai Kesetiaan dan Komitmen**

Slogan "Cintailah Immawatimu, Sempurnalah Immawanmu" mengandung pesan mendalam mengenai nilai kesetiaan dan komitmen dalam menjalankan visi besar organisasi. Dalam konteks ini, cinta yang dimaksud bukanlah perasaan yang datang dan pergi, melainkan sebuah bentuk pengabdian yang terus-menerus kepada tujuan yang lebih tinggi. Cinta tersebut harus diwujudkan dalam bentuk keteguhan dan dedikasi terhadap dakwah Islam serta pembaruan sosial yang menjadi misi utama IMM. Setiap anggota IMM NTB diharapkan dapat menunjukkan komitmen yang kuat terhadap cita-cita bersama, tanpa mengutamakan kepentingan pribadi atau individu. Oleh karena itu, kesetiaan dan komitmen ini menjadi landasan utama dalam mengembangkan organisasi, dengan tujuan untuk mencapai perubahan yang lebih baik dalam masyarakat dan dunia Islam (Shihab, 2001). Pengabdian yang dimaksudkan dalam organisasi seperti IMM NTB berfokus pada prinsip kesetiaan dan komitmen terhadap cita-cita yang lebih luas. Hal ini mengajarkan kepada anggota bahwa rasa cinta harus bersifat produktif dan terarah pada pencapaian tujuan kolektif, seperti dakwah Islam dan upaya pembaruan sosial. Komitmen terhadap visi besar ini tidak hanya sekadar janji lisan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, nilai kesetiaan dan komitmen ini menjadi vital dalam membentuk karakter anggota yang berintegritas dan berorientasi pada perubahan positif bagi umat (Ali, 1997)

Romantisme dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) memiliki peran penting sebagai energi dalam proses kaderisasi. Dalam konteks ini, hubungan romantis antara sesama kader dianggap sebagai faktor penguat motivasi, yang diharapkan dapat memberikan ketahanan terhadap godaan duniawi serta mendalamkan komitmen terhadap perjuangan. Pasangan yang sama-sama memiliki visi perjuangan akan saling mendukung, memperkuat ikatan emosional, dan semakin mengukuhkan keberlanjutan gerakan sosial berbasis keluarga. Oleh karena itu, cinta dan perjuangan dalam IMM NTB tidak terpisahkan; keduanya saling mendukung dan memperkaya tujuan kolektif organisasi (A. S. Abdullah, n.d.) Melalui paradigma ini, IMM NTB menganggap bahwa relasi romantis antara kader bukan sekadar hubungan pribadi, tetapi juga bagian dari strategi besar dalam memperkokoh gerakan dakwah dan sosial. Cinta, dalam kerangka ini, dianggap sebagai modal yang menguatkan ketahanan mental kader untuk tetap fokus pada tujuan bersama, serta sebagai sarana yang mempererat solidaritas di antara mereka. Oleh karena itu, di IMM NTB, cinta bukan hanya sebuah perasaan, melainkan juga bagian dari ikhtiar membangun kekuatan sosial dan moral dalam kaderisasi yang berkelanjutan (M. Rizal, 2019).

**Kritik Internal: Risiko Eksklusivisme**

Beberapa pihak mengemukakan kritik terhadap dominasi pasangan sesama anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), yang berpotensi menciptakan eksklusivitas dalam struktur organisasi tersebut. Hal ini dapat menutup kemungkinan untuk memperluas jaringan sosial kader IMM NTB, karena jika hubungan di dalam organisasi hanya terbatas pada anggota yang berada dalam satu komunitas, maka interaksi dengan kelompok lain akan terbatas. Dalam situasi ini, potensi untuk melakukan dakwah yang lebih luas menjadi terhambat, karena pendekatan yang terlalu internal justru dapat mempersempit ruang gerak organisasi. Kritikus berpendapat bahwa gerakan dakwah perlu dilakukan dengan membuka diri terhadap jaringan yang lebih luas agar tujuan organisasi dapat tercapai secara lebih efektif (Basyir, 2019). Eksklusivitas semacam ini juga memunculkan kekhawatiran mengenai elitisasi internal. Ketika hubungan antar anggota IMM NTB terlalu terfokus pada lingkungan internal, ada potensi terjadinya pemisahan antara kelompok kader dengan masyarakat di luar organisasi. Fenomena ini dapat memperlemah solidaritas sosial yang seharusnya menjadi bagian dari dakwah sosial yang inklusif. Sebagai konsekuensinya, IMM NTB bisa kehilangan relevansi dengan masyarakat luas karena kurangnya keterlibatan dalam konteks sosial yang lebih besar. Para pengkritik menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara keterikatan pada jaringan internal dengan keterbukaan terhadap jaringan eksternal demi keberlanjutan dakwah yang lebih luas dan lebih berdampak (A. Sulaiman, 2018).

Relasi antara immawan-immawati dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) menggambarkan adanya refleksi kultural yang lebih luas, yaitu bagaimana organisasi ini menjadi ruang bagi anggota untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan hubungan antar individu. Dalam konteks ini, IMM NTB tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari agama dan intelektualisme, melainkan juga sebagai arena untuk mengeksplorasi berbagai dinamika sosial, termasuk hubungan interpersonal yang berkaitan dengan konsep cinta dan relasi sosial yang dapat memengaruhi pandangan terhadap perkawinan. Dalam interaksi ini, nilai-nilai tradisional maupun modern seringkali berinteraksi, membentuk pemahaman baru yang dapat diadopsi oleh anggota IMM NTB dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, IMM NTB berperan sebagai sarana untuk mereproduksi dan memperkenalkan ide-ide tentang relasi sosial yang lebih inklusif, serta memberikan ruang bagi terbentuknya norma-norma baru terkait perkawinan (A. Abdullah, 2009). Sebagai sebuah organisasi yang menggabungkan unsur agama dan sosial, IMM NTB juga berfungsi sebagai tempat pengembangan budaya baru yang mengatur relasi sosial di kalangan anggotanya. Organisasi ini memberikan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana konsep perkawinan dipahami, tidak hanya dari perspektif agama, tetapi juga dari perspektif sosial dan budaya yang lebih dinamis. Oleh karena itu, IMM NTB dapat dipandang sebagai entitas yang mendorong anggota untuk mempertimbangkan kembali norma-norma budaya yang ada, serta membuka ruang bagi pemikiran kritis tentang bagaimana relasi cinta dan perkawinan seharusnya diorganisir dalam masyarakat. Dalam hal ini, IMM NTB berperan dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan terbentuknya pola hubungan sosial

yang lebih progresif, sekaligus memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial yang ada di masyarakat (Wahid, 2000).

## KESIMPULAN

Romantisme dan pernikahan di IMM NTB bukan hanya urusan pribadi, tetapi bagian dari dakwah dan kaderisasi. Hubungan immawan dan immawati dibangun atas dasar ideologi Islam berkemajuan dan komitmen organisasi. Cinta diposisikan sebagai kekuatan untuk memperkuat solidaritas, mempercepat kematangan kader, serta regenerasi nilai-nilai perjuangan. Meski menghadapi tantangan antara idealisme dan realita, relasi ini tetap menjadi bagian penting dalam membentuk identitas kader sebagai agen perubahan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

A. A, B. (2020). Islam dan Kesetaraan Gender: Reinterpretasi dalam Kehidupan Sosial. Prenanda media.

Abdullah, A. (1996). Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? Pustaka Pelajar.

Abdullah, A. (2009). Membangun Pemikiran Islam: Refleksi Kultural dalam Gerakan Mahasiswa. UGM Press.

Abdullah, A. S. (n.d.). Cinta dan Perjuangan dalam Gerakan Sosial. Pustaka Pelajar.

Ali, M. A. (1997). Islam dan Pembaruan Sosial. Pustaka Pelajar.

Andini, R. (2021). Adaptasi Nilai Islam terhadap Modernitas dalam Gerakan Mahasiswa Islam. Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat, 11(2), 195–210.

Arif, M. (2019). Kaderisasi dalam Muhammadiyah: Konsep, Metode, dan Tantangan. UGM Press.

Arifin, S. (1997). Ideologi dan Gerakan Mahasiswa Islam. Tiara Wacana.

Aziz, M. (2021). Organisasi Mahasiswa Islam dan Negosiasi Identitas di Era Modern. Jurnal Sosial Humaniora, 13(1), 100–117.

Azra, A. (2002). Islam Modern: Doktrin dan Gerakan. Wacana Ilmu.

Basyir, A. (2019). Organisasi Mahasiswa dan Tantangan Sosial: Perspektif Gerakan Dakwah. Pustaka Pelajar.

Burhani, A. N. (2016). Islam Dinamis: Meneguhkan Peran Muhammadiyah dalam Pembangunan Bangsa. Suara Muhammadiyah.

Dzulfiqar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammadiyah. Rosda.

Faizah, N. (2020). Kaderisasi IMM Sebagai Media Dakwah Intelektual di Era Milenial. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 5(2), 155–170.

Fathoni, M. (2018). Konsep Dakwah dalam Perspektif Islam Berkemajuan. Jurnal Dakwah, 15(3), 78–92.

Hasan, M. (2020). Pernikahan dan Identitas Ideologis di Kalangan Mahasiswa Muslim. Journal of Islamic Studies and Humanities, 5(1), 67–82.

Hidayat, A. (2017). Pernikahan dalam Islam: Studi Keluarga Muhammadiyah. Raja Grafindo Persada.

Hidayatullah, F. (2020). Dinamika Romantisme Mahasiswa dalam Organisasi Keagamaan. Al-Ulum, 20(1), 135–150.

Iqbal, A. (2014). Kader Dakwah dan Tantangan Sosial: Studi Kasus di Masyarakat Perkotaan. Rosda.

Kamil, H. (2020). Muhammadiyah dalam Dinamika Sosial dan Politik. Mizan.

M. Rizal. (2019). Romantisme dalam Pergerakan Mahasiswa: Studi Kasus IMM. Refika Aditama.

Madjid, N. (2004). Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan. Paramadina.

Marlina, S. (2019). Organisasi Keagamaan dan Pembentukan Preferensi Sosial Anggotanya. Jurnal Komunikasi Dan Dakwah, 4(1), 45–60.

Mulkhan, A. M. (2000). Dakwah Kultural Muhammadiyah. LKiS.

Nashir, H. (2010). Gerakan Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamika. Suara Muhammadiyah.

Nurul, Z. (2020). Relasi Sosial dalam Organisasi Keagamaan Mahasiswa. Jurnal Sosiologi Reflektif, 14(2), 223–241.

R. S. Sugiyanto. (2019). Gender dan Pembangunan dalam Perspektif Islam. Pustaka Pelajar.
Rahman, A. (2018). Dakwah dan Perubahan Sosial di Muhammadiyah,. Pustaka Pelajar.
Rahman, A. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Dakwah dalam Organisasi Mahasiswa Islam. Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 7(3), 289–301.
Shihab, M. Q. (2001). Filsafat Dakwah Islam. Pustaka Pelajar.
Sidiq, A. (2020). Islam Progresif dan Gerakan Sosial Muhammadiyah. Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 12(3), 80.
Sulaiman, A. (2018). Pola Jaringan Sosial dalam Organisasi Mahasiswa Muhammadiyah. Remaja Rosdakarya.
Sulaiman, M. (2020). Dakwah dan Peran Keluarga dalam Gerakan Muhammadiyah. Jurnal Studi Islam, 11(2), 110–125.
Syamsuddin, D. (1999). Membangun Paradigma Islam: Studi Islam Interdisipliner. Paramadina.
Wahid, A. (2000). Tradisi Pesantren dan Modernitas. Paramadina.
Yusri, H. (2015). Konflik dan Solusi dalam Organisasi Dakwah: Perspektif SosiologiNo Title. Pustaka Pelajar.
Z., M., A. W. (2018). Membangun Keadilan Sosial dalam Islam. Mizan.